

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah

1. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin
- b. NSM/NPSM : 121263710023/30315485
- c. Jenjang : Madrasah Tsanawiyah
- d. Tanggal Berdiri : 9 September 2002
- e. Akreditasi Madrasah : B (8 Desember 2021)
- f. Status Sekolah : Swasta
- g. Alamat Sekolah : Jl. Kelayan B. Timur Gg. Baja No. 5
RT. 08 RW. 01 Banjarmasin Selatan,
Kota Banjarmasin, Kalimantan
Selatan, 70247
- h. Telpon / Hp / Fax : 0811-514-443
- i. E-mail : masamuda.baja@gmail.com
- j. NPWP : 00.0555.756.6.731.000
- k. Nama Yayasan : Muhammadiyah
- l. Alamat Yayasan : Jl. Kelayan B, Gg. Baja, RT. 08
- m. Pimpinan Madrasah : Mulhan, SE
- n. NIP/NUPTK : 2743745648200052
- o. Tempat/ Tanggal Lahir : Banjarmasin, 11 April 1967
- p. Pangkat/ Golongan : Penata Tk. I / III C
- q. Alamat Rumah : Jl. KS Tubun Komp. Gajah Lurus,
Gg 1 Tentram, RT 10 RW 0, No. 9
Banjarmasin, 70241

2. Sejarah Singkat MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin

Berlokasi di Kelayan Timur, Kota Banjarmasin, MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin merupakan institusi pendidikan yang berada di bawah pengelolaan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Banjarmasin 6/Gang Baja. Madrasah ini memperoleh legalitas pendirian sebagai Madrasah Swasta melalui Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan Nomor W.o/6d/PP.00.6/827/2002 pada 9 September 2002, dengan status terdaftar dan NSM: 121263710023.¹

MTs Muhammadiyah 2 didirikan atas usulan dan pendapat dari para tokoh pimpinan Muhammadiyah cabang Banjarmasin 6 dengan pertimbangan kurangnya sekolah swasta tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) untuk wilayah Banjarmasin Selatan. Selain itu didirikannya MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin ini juga diharapkan agar pendidikan lebih menekankan pada keagamaan.² Pernyataan tersebut disampaikan beliau dalam sesi wawancara:

“Sekolah ini umumnya berbasis Madrasah, maka untuk proses pembelajaran kami lebih menekankan pada keagamaan di samping pembelajaran umum ya. Selain itu siswa juga kami tekankan pada pembiasaan kegiatan keagamaan, seperti salat Duha, Dzuhur, salat-salat Rawatib dan membaca Al-Qur’an. Jadi selain belajar formal, siswa-siswi di sini kami biasakan untuk melaksanakan salat dan mengaji”

¹ “121263710023 MTSS MUHAMMADIYAH 2,” <https://appmadrasah.kemenag.go.id/>, diakses 5 Mei 2025, <https://appmadrasah.kemenag.go.id/web/profile?nsm=121263710023&provinsi=63&kota=6371>.

² Kepala MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Bapak Mulhan, SE, Wawancara, Mei 2025.

Sebagai lembaga pendidikan, MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin turut berperan aktif dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus mendukung kebijakan pemerintah terkait Program Wajib Belajar 12 Tahun. Madrasah ini diresmikan pada 24 Februari 2001 dalam musyawarah daerah Muhammadiyah ke-10 se-Kota Banjarmasin, lalu mulai menerima siswa pada Tahun Pelajaran 2001/2002. Hingga saat ini, MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin telah meluluskan 21 angkatan. Madrasah ini pun menorehkan prestasi di berbagai kegiatan kepanduan seperti Pramuka atau Hizbul Wathan, serta dalam aktivitas ekstrakurikuler lainnya.

MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin memiliki tujuan yakni meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT, serta mendorong pengamalan ajaran Islam melalui berbagai kegiatan keagamaan. Madrasah ini juga berkomitmen untuk menyediakan pembelajaran, bimbingan, dan pembinaan yang efektif bagi siswa, sekaligus memotivasi mereka untuk berprestasi melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti drum band dan pramuka.

Selain itu, MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin berupaya meningkatkan kemampuan akademik, penguasaan IPTEK, dan keterampilan siswa sebagai bekal studi lanjut. Madrasah ini juga berfokus pada pemenuhan sarana dan prasarana guna mendukung serta mengembangkan proses pembelajaran.

Dalam upaya berpartisipasi aktif dalam masyarakat, madrasah berusaha memastikan standar pembiayaan terpenuhi dengan memanfaatkan berbagai peluang demi kemajuan sekolah. Lebih dari itu, MTs Muhammadiyah 2

Banjarmasin juga berperan dalam membentuk siswa agar menjadi individu yang mandiri dan mampu memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya.

3. Visi dan Misi MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin

a. Visi Madrasah

Menjadikan siswa memiliki taqwa kepada Allah SWT., menjadikan siswa memiliki amal, ilmu, dan beribadah yang sesuai *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah* sehingga terwujud karakter siswa yang tercermin dalam *Akhlaqul Karimah*.

b. Misi Madrasah

- 1) Berdakwah dan beramal *ma'ruf nahi munkar* melalui dunia pendidikan
- 2) Membantu orang tua dalam mendidik putra-putrinya menjadi anak yang memiliki karakter Muslim sholih-sholihah.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang berwawasan IPTEK dan IMTAQ.
- 4) Mewujudkan semangat motivasi berprestasi melalui kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut peran serta seluruh siswa sehingga terbentuk siswa yang cerdas, kreatif, rajin dan khusyuk dalam beribadah.

- 5) Melengkapi sarana dan prasarana pendidikan sehingga memudahkan proses belajar mengajar yang lancar dan menggembirakan siswa.
- 6) Menjalinkan kerjasama dengan warga sekolah, pemerintah dan masyarakat untuk pengembangan siswa dan sekolah agar lebih maju.

4. Data Siswa Kelas VII, VIII, dan IX Tahun Ajaran 2024/2025

No.	Kelas	Jumlah
1.	VII	10 Siswa
2.	VIII	15 Siswa
3.	IX	16 Siswa

Sumber: Tata Usaha MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin

5. Pembagian Tugas Guru dalam Belajar Mengajar Tahun Ajaran 2024/2025

No	Nama NIP/NBM/NIK	Tugas mengajar	Jumlah JP
1.	Mulhan, SE.	Kepala Madrasah (PKn & Kmd)	15

2.	Susiana, S. Ag, M. Pd.	Guru Agama (Fiqih)	6
3.	Norjakiah, S. Pd.	Guru Umum (Bhs Ind & SB)	20
4.	Rabiatul Muhaiminah, S. Pd	Guru Agama (Bhs Arab & Qurdis)	12
5.	Ali Akbar, S. Pd, M. Pd.	Guru Umum (MTK)	15
6.	Zahratun Nissa, S. Pd.	Guru Umum (Bhs Ingg, Prakarya & Informatika)	12
7.	Muhammad Tazalli, S. Pd.	Guru Agama (Akidah Akhlak)	6
8.	Henny Fitriani, S. Pd.	Guru Umum (IPA)	15
9.	Abdul Rahman, S.HI, M. Pd.	Guru Umum (PJOK)	6
10.	Wenty Safitri, S. Pd.	Pembina Keagamaan (BTA)	2

11.	Abdul Rahman, S. Pd.	Guru Agama (SKI)	6
12.	Sri Noviana, S. Pd.	Guru Umum (IPS)	12
	Jumlah		127

Sumber: Tata Usaha MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin

6. Sarana Prasarana Sekolah

No	Sarana Prasarana	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	1	
2.	Ruang Guru	1	1	
3.	Ruang Perpustakaan	1	-	1
4.	Papan Tulis	3	3	-
5.	Ruang Menyimpan Alat Drum Band	1	1	-
6.	Musholla	1	1	-
7.	Kipas Angin	7	6	1
8.	CCTV	6	5	1
9.	Ruang UKS	1	-	1
10.	Meja dan Kursi	40	35	5
11.	Kamar Mandi/WC	6	4	2

12.	Proyektor	2	2	-
13.	Kantin	1	1	-

Sumber: Tata Usaha MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin

B. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini disusun berdasarkan hasil pengumpulan data melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap guru Akidah Akhlak, kepala madrasah, dan beberapa siswa kelas VIII. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung di kelas, serta dalam interaksi informal antara guru dan siswa. Dokumentasi diperoleh dari RPP, buku ajar, serta kondisi sekolah secara relevan.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Data dari wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumen yang ada. Jika terdapat kesesuaian antara ketiganya, maka data dianggap valid dan dapat dianalisis lebih lanjut. Penyajian data berikut ini disusun secara tematik berdasarkan fokus penelitian.

1. Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas VIII MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin

Berdasarkan observasi dan wawancara bersama guru Akidah Akhlak kelas VIII, pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin memiliki beberapa karakteristik utama:

a. Perencanaan Pembelajaran Akidah Akhlak

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena menjadi dasar bagi guru dalam menentukan arah, strategi, dan capaian pembelajaran. Di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin, guru Akidah Akhlak menyusun perencanaan pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 dan KMA No. 183 Tahun 2019. Perencanaan ini dituangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun secara sistematis dan kontekstual dan menitikberatkan pada pembentukan karakter siswa. Pernyataan ini diperkuat melalui wawancara dengan guru Akidah Akhlak kelas VIII Bapak Muhammad Tazalli, S.Pd yang menyampaikan bahwa konsep pembelajaran Akidah Akhlak lebih mengarah pada pembiasaan akhlak yang baik dan menghindari akhlak tercela. “Konsep pembelajaran Akidah Akhlak untuk kelas VIII ini lebih menekankan kepada pembentukan karakter, sebagaimana dilihat dari poin-poin pada setiap bab di buku Akidah Akhlak ini seperti membiasakan akhlak terpuji, menghindari akhlak tercela, adab terhadap orang tua dan guru, adab bermedia sosial, kisah-kisah teladan nabi dan para sahabat, menghindari akhlak tercela, dan sebagainya.” jelas

Bapak Tazalli. Hal ini menandakan bahwa sejak awal guru telah memposisikan pelajaran Akidah Akhlak sebagai wadah internalisasi nilai.

Dalam perencanaan tersebut, guru tidak hanya mengandalkan isi dari buku ajar semata, tetapi juga menyesuaikannya dengan kondisi sosial dan kebutuhan siswa di usia remaja. Guru menyebut, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dilakukan dengan memperhatikan situasi kelas, karakter siswa, serta lingkungan keseharian mereka. “Ulun menyesuaikan RPP dengan kondisi anak sekarang, materi-materinya disesuaikan dengan perkembangan mereka,” tambah beliau. Artinya, perencanaan tidak bersifat kaku, melainkan adaptif terhadap realitas di lapangan.³

Salah satu materi yang menjadi fokus dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas VIII adalah Bab 8 tentang “Adab Bermedia Sosial.” Materi ini sangat relevan dengan kondisi siswa saat ini yang aktif menggunakan berbagai platform media sosial seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan YouTube. Oleh karena itu, guru merancang tujuan pembelajaran yang tidak hanya mencakup aspek kognitif (pemahaman konsep), tetapi juga afektif (sikap) dan psikomotorik (penerapan nilai dalam tindakan nyata). Pernyataan ini didukung oleh hasil observasi terhadap RPP yang disusun oleh guru Akidah Akhlak⁴, yang mana tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran ini mencakup:

³ Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas VIII, Bapak Muhammad Tazalli, S.Pd 08 Mei 2025.

⁴ Hasil Observasi terhadap RPP Akidah Akhlak kelas VIII MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin, 8 Mei 2025.

- 1) Menjelaskan pengertian dan pentingnya adab bermedia sosial dalam pandangan Islam. (Kognitif).
- 2) Mengidentifikasi perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan adab bermedia sosial. (Kognitif)
- 3) Menunjukkan sikap tanggung jawab dan sopan santun dalam berinteraksi di media sosial. (Afektif).
- 4) Menyusun contoh unggahan media sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam. (Psikomotorik).

Selanjutnya, dalam menentukan metode pembelajaran, guru mempertimbangkan beberapa hal seperti kesiapan siswa, waktu pelajaran, dan fasilitas sekolah. Guru mengatakan, “Tentu sebagai seorang guru, ulun melihat lagi kayapa kondisi siswa di kelas, tujuan apa yang ingin dicapai, lawan ketersediaan fasilitas di kelas.” Dengan pendekatan seperti ini, guru menunjukkan fleksibilitas dan kepekaan terhadap dinamika kelas, yang tentunya sangat penting dalam perencanaan yang efektif.

Pernyataan tersebut didukung oleh observasi di lapangan terhadap RPP guru. Guru menyiapkan materi yang bersifat kontekstual dengan mencantumkan contoh-contoh kasus nyata dari media sosial, serta menyusun indikator pembelajaran yang mengarah pada pembentukan kesadaran digital. Guru juga mencantumkan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti diskusi kelompok

dan studi kasus, serta media pembelajaran yang mendukung, seperti video edukatif dan tayangan unggahan media sosial.⁵

Selain menentukan metode pembelajaran, sebagai seorang fasilitator, guru juga memperhatikan penggunaan media dalam proses pembelajaran. Dalam aspek media pembelajaran, guru tidak hanya mengandalkan media cetak tetapi juga menyiapkan media yang mendukung seperti ilustrasi visual, digital, serta kisah teladan. Hal ini bertujuan agar materi lebih mudah dipahami dan menarik minat siswa. Pernyataan ini didukung oleh hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak berikut, “Untuk menambah pemahaman siswa agar siswa lebih meresapi makna dari pembelajaran Akidah Akhlak ini, kadang ulun memakai media penunjang seperti media visual dan digital. Entah dengan bersama-sama menyimak video edukatif terkait pembelajaran lewat laptop pribadi ulun, yang mana di video ini tadi menampilkan kisah inspiratif atau contoh-contoh akhlak yang baik.” Pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa perencanaan guru telah menyatu dengan tujuan pembentukan karakter siswa.

Perencanaan ini mencerminkan pendekatan pembelajaran kontekstual, sebagaimana dijelaskan oleh Subairi dkk, bahwa pembelajaran Akidah Akhlak harus mampu mengaitkan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan peserta didik agar lebih bermakna dan aplikatif.

⁵ Hasil observasi terhadap RPP Akidah Akhlak kelas VIII MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin, 8 Mei 2025.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak

Proses pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin dilakukan dengan mengadaptasi beragam metode pengajaran yang selaras dengan karakter siswa serta dinamika kelas. Khususnya di kelas VIII, pembelajaran Akidah Akhlak menerapkan pendekatan kontekstual.⁶ Melalui pendekatan ini, materi pelajaran dihubungkan dengan realitas yang dihadapi dalam kehidupan nyata, sehingga siswa dapat mengaitkan pelajaran dengan lingkungan sekitar mereka. Hal ini menjadikan materi lebih relevan dan aplikatif dalam keseharian. Dengan demikian, siswa memahami nilai-nilai Akidah Akhlak bukan hanya sebatas teori, melainkan juga sebagai bagian dari perilaku dan keputusan mereka sehari-hari. Hal ini disampaikan disampaikan guru dalam wawancara:

“Kalo pendekatan yang membantu siswa untuk memahami materi Akidah Akhlak lebih kearah kontekstual dan mealui metode ceramah itu tadi sebagai pengantar, kemudian meminta siswa membaca secara mandiri sambil memahami poin demi poin yang ada di buku, dan metode studi kasus dengan mencontohkan atau mengaitkan pembelajaran saat ini dengan fenomena yang terjadi di dunia nyata.”

Sebagaimana diungkapkan oleh guru Akidah Akhlak dalam kutipan wawancara di atas, dalam pelaksanaannya, metode ceramah digunakan sebagai pengantar atau awalan dalam memulai pembelajaran serta untuk menyampaikan materi secara sistematis, diikuti dengan kegiatan membaca mandiri oleh siswa guna

⁶ Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas VIII, Bapak Muhammad Tazalli, S.Pd 08 Mei 2025.

meningkatkan pemahaman individu terhadap konsep yang dipelajari. Selanjutnya, guru memberikan contoh yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari dan mendorong siswa untuk mengaitkan fenomena yang terjadi di sekitar mereka (studi kasus), sehingga materi yang diajarkan dapat dengan mudah dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Strategi ini digunakan karena dinilai mampu membangkitkan minat siswa dalam memahami dan mengaitkan materi dengan keseharian mereka. Sebagai contoh, saat membahas adab terhadap orang tua dan guru, siswa diminta untuk memperagakan bagaimana adab yang baik saat lewat di depan orang yang lebih tua, bagaimana siswa berbicara kepada orang tua, bagaimana meminta izin kepada guru, bagaimana adab ketika datang terlambat dan guru sudah berada di dalam kelas.⁷ dan memberikan tanggapan dari perspektif akhlak Islam. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih hidup dan kontekstual. Pernyataan ini didukung oleh hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak kelas VIII, “Ulun sering minta anak-anak berbagi pengalaman tentang cara mereka memperlakukan orang tua atau guru, lalu kami bahas bersama apakah itu sudah sesuai dengan akhlak Islam.” tambah beliau.

Dalam pelaksanaan ini, media pembelajaran seperti buku ajar, kisah inspiratif dari tokoh Islam, serta diskusi kelompok menjadi sarana utama. Guru juga menggunakan metode permainan kecil untuk menyegarkan suasana, terutama

⁷ Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas VIII, Bapak Muhammad Tazalli, S.Pd 08 Mei 2025.

ketika siswa mulai terlihat kurang fokus. Bahkan, guru meminta siswa untuk mempraktikkan adab sopan santun dalam berkomunikasi di depan kelas. Pernyataan ini didukung oleh hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak kelas VIII,⁸ dimana beliau menyampaikan “Kadang ulun minta mereka berdialog sebagai murid dan guru atau orang tua, supaya mereka tahu bagaimana berbicara yang santun.” Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan aplikatif.

Selain berwawancara dengan guru Akidah Akhlak kelas VIII, peneliti juga mewawancarai siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin. Hal ini bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman mereka terhadap pembelajaran Akidah Akhlak. Salah satu siswa berinisial RM menyampaikan pemahamannya terhadap materi yang telah diajarkan, yakni pada bab “Adab Terhadap Orang Tua.” RM menjelaskan bahwa dari pembahasan tersebut ia mengetahui bagaimana adab-adab yang baik terhadap orang tua, seperti berbicara kepada orang tua dengan lemah lembut, tidak membentak orang tua, serta hormat dan patuh terhadap orang tua.⁹ Selain itu RM juga menjelaskan pentingnya pembelajaran Akidah Akhlak dalam kutipan berikut:

“Menurut ulun penting supaya kita punya dasar akidah dan akhlak yang baik, imbah tu dari belajar Akidah Akhlak ini kita jadi banyak mengetahui akhlak yang baik dan yang buruk, itu pang kak menurut ulun.”

⁸ Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas VIII, Bapak Muhammad Tazalli, S.Pd 08 Mei 2025.

⁹ Wawancara dengan RM, siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin, 10 Mei 2025.

Dari wawancara tersebut diketahui bahwa sebagian besar siswa menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap materi yang diajarkan. Sebagian besar siswa dapat menyebutkan manfaat dari pembelajaran Akidah Akhlak bagi diri mereka. Selain itu siswa juga menyadari pentingnya pembelajaran Akidah Akhlak terhadap pembentukan moral dan keyakinan yang kuat, agar mereka dapat berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga memiliki dampak yang nyata dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa. Berdasarkan hasil observasi saat kegiatan pembelajaran di kelas, respon siswa terhadap pembelajaran Akidah Akhlak umumnya positif. Mereka menunjukkan ketertarikan ketika materi disampaikan secara interaktif dan relevan dengan kehidupan mereka.¹⁰

Meskipun demikian, dalam proses pembelajaran, guru menyampaikan bahwa terdapat beberapa tantangan yang pasti dihadapi guru. Salah satu kendala utama yang dihadapi guru adalah variasi tingkat pemahaman siswa, di mana ada beberapa siswa yang lebih cepat memahami konsep yang di ajarkan, ada pula beberapa yang memang agak lambat. Selain itu dalam pembelajaran di kelas, tidak semua siswa memperhatikan atau menyimak pembelajaran dengan serius. Terkadang ada siswa yang sudah mengantuk atau sudah kelelahan, karena

¹⁰ Hasil observasi di kelas VIII MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin, 10 Mei 2025.

pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII berlangsung di jam-jam terakhir. Sehingga guru harus lebih ekstra dalam mengelola pembelajaran agar siswa tetap fokus terhadap apa yang diajarkan.¹¹

c. Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak

Tahapan evaluasi dilakukan untuk menilai tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Guru melakukan evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak melalui dua pendekatan, yaitu formal dan informal. Evaluasi formal dilakukan dengan memberikan soal-soal yang terdapat dalam buku ajar, latihan mandiri, maupun ulangan harian. Soal-soal tersebut mengukur pemahaman siswa tentang konsep akhlak serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Selain evaluasi formal, guru juga melakukan evaluasi informal melalui pengamatan langsung terhadap perilaku siswa. Guru memperhatikan sikap siswa di kelas saat berinteraksi dengan teman, menyampaikan pendapat, atau bersikap terhadap guru. “Kadang ulun perhatikan apakah anak-anak bersikap sopan ketika ditanya, atau saat masuk kelas menyapa guru. Itu juga bagian dari evaluasi akhlak.” ungkap Bapak Tazalli.

Hasil evaluasi memperlihatkan mayoritas siswa telah memahami materi dengan baik. Mereka mampu menyebutkan contoh akhlak terpuji dan mulai

¹¹ Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas VIII, Bapak Muhammad Tazalli, S.Pd 8 Mei 2025.

¹² Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas VIII, Bapak Muhammad Tazalli, S.Pd 08 Mei 2025.

membiasakan diri dengan sikap yang sopan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang siswa menyampaikan pemahamannya ketika ditanya mengenai adab terhadap orang tua, “Misalnya ngomong atau berbicara kepada orang tua harus lemah lembut jangan teriak teriak, harus hormat dan patuh terhadap orang tua, kada boleh melawan orang tua.” Dari pernyataan tersebut, peneliti dapat mengindikasikan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak mulai terinternalisasi dalam perilaku siswa.

Guru juga mengadakan refleksi pembelajaran secara berkala, baik secara lisan maupun tertulis. Refleksi ini bertujuan untuk mengetahui pendapat siswa tentang pembelajaran yang telah berlangsung dan mendapatkan masukan untuk perbaikan. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui kegiatan praktik seperti peran bermain (*role play*) yang menggambarkan situasi sosial sehari-hari.

Selain itu, dukungan kepala madrasah juga memperkuat proses evaluasi. Kepala madrasah menyatakan bahwa pembelajaran akhlak harus diikuti dengan pembiasaan di luar kelas, seperti melalui kegiatan salat berjamaah, tahfidz, dan pembinaan karakter melalui pengawasan guru. “Kita tidak hanya mendidik di kelas, tapi juga di kegiatan sekolah sehari-hari. Itu yang memperkuat nilai akhlak siswa,” ujar beliau. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak berlangsung secara menyeluruh dan terintegrasi dengan kehidupan siswa di sekolah.

2. Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Kesadaran Bermedia Sosial yang Bertanggung Jawab pada Siswa Kelas VIII MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin

Pada bagian ini disajikan data terkait upaya guru dalam membentuk kesadaran bermedia sosial yang bertanggung jawab melalui pembelajaran akidah akhlak. Berdasarkan observasi dan wawancara, guru memiliki strategi khusus dalam membentuk kesadaran siswa terkait penggunaan media sosial yang bertanggung jawab:

a. Integrasi Materi Akidah Akhlak dengan Kesadaran Bermedia Sosial

Dalam buku Akidah Akhlak kelas VIII MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin, terdapat materi khusus yang membahas “Adab Bermedia Sosial”¹³, yang mana dalam hal ini, guru berperan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kesadaran bermedia sosial siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru sangat menyadari bahwa penggunaan media sosial di kalangan siswa memerlukan perhatian khusus, mengingat media sosial telah melekat dalam aktivitas harian siswa. Selain itu adanya beberapa siswa yang mengunggah foto yang kurang sesuai dengan nilai-nilai islam, seperti berkirim pesan dengan katakata kasar, dan mengikuti trend media sosial yang kurang sesuai dengan ajaran Islam.

¹³ Hasil observasi terhadap buku LKS Akidah Akhlak kelas VIII, 10 Mei 2025.

Pernyataan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Akidah

Akhlak berikut:

“Untuk penggunaan media sosial saat ini memang sangat-sangat berpengaruh khususnya untuk akhlak remaja. Bisa kita lihat wahini bagaimana kekanakan berperilaku, kada usah jauh-jauh mengambil contoh di luar, di kelas VIII karena kebetulan ulun ini juga wali kelas VIII, jadi sedikit banyaknya memantau kayapa perilaku maupun akhlak siswa siswi ini di kelas, pernah ada kasus siswa memposting foto dengan pakaian yang agak terbuka, ada jua siswa ni yang kalau berkirim pesan menggunakan kata-kata kasar, bahkan di bawa sampai dikehidupan nyata. Pengaruh media sosial ini ibarat pisau bermata dua, satu sisi membawa dampak positif, satu sisi membawa dampak negatif, tergantung apa yang dilihat siswa di media sosial ini. Untuk sejauh ini yang bapak lihat lah, penggunaan media sosial ini mempengaruhi banar lawan bahasa siswa.”

Beliau juga menjelaskan bahwa dengan adanya bab yang secara khusus membahas adab bermedia sosial, menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya menitikberatkan pada penguatan iman dan ibadah, melainkan juga pada pembinaan akhlak serta etika dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam penggunaan media sosial. Dengan begitu, pembelajaran Akidah Akhlak berperan strategis dalam membimbing siswa agar mampu memanfaatkan media sosial dengan bijaksana dan bertanggung jawab sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Guna mengintegrasikan konsep Akidah Akhlak dengan adab bermedia sosial, Guru juga menekankan kepada siswa, bahwa setiap tindakan yang dilakukan pasti dilihat Allah SWT, termasuk yang dilakukan di dunia digital. Selain itu, setiap tindakan di dunia digital memiliki konsekuensi yang besar. Sebagaimana disampaikan oleh guru dalam sesi wawancara:

“Kalau dalam konsep Akidah Akhlak, kaitannya dengan media sosial itu menyesuaikan dengan isi buku. Jadi dalam buku itu kan ada adab-adab bermedia sosial, salah satunya seingat bapak, bahwa Allah selalu memantau dan melihat apa yang kita lakukan, jadi hal baik dan hal buruk yang kita lakukan pasti dipantau termasuk dalam media sosial. Walaupun bermedia sosial kita itu di kamar dan kalau kita upload status kan itu menjadi hal umum, terus dalam buku Akidah Akhlak itu dijelaskan juga termasuk dalam adab adabnya bahwa upayakan untuk menyebarkan hal hal yang bagus dan bermanfaat.”

Dalam mendukung pembelajaran ini, guru memainkan peran penting dalam mengintegrasikan pembelajaran Akidah Akhlak dengan kesadaran bermedia sosial siswa. Berdasarkan wawancara, guru berusaha mengaitkan konsep akhlak Islam dengan perilaku bermedia sosial. Di sini, guru menggunakan pendekatan kontekstual agar konsep adab bermedia sosial dapat dipahami dan diterapkan dalam aktivitas digital siswa. Guru menggabungkan konsep kejujuran, amanah, dan tanggung jawab dalam Islam dengan perilaku di media sosial. Guru juga menjelaskan bahwa menyebarkan informasi tanpa memastikan kebenarannya merupakan tindakan yang tidak amanah.¹⁴

Untuk membantu siswa memahami konsep ini, guru menggunakan diskusi berbasis kasus nyata. Contoh kasus yang diberikan biasanya terkait dengan fenomena bermedia sosial yang terjadi di sekitar, seperti ujaran kebencian, penyebaran berita yang belum jelas kebenarannya, ataupun konten-konten yang kurang pantas. Siswa kemudian diminta untuk mengidentifikasi sikap yang

¹⁴ Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas VIII, Bapak Muhammad Tazalli, S.Pd 8 Mei 2025.

seharusnya diambil sesuai ajaran Islam. Pernyataan ini diperkuat dengan wawancara oleh guru Akidah Akhlak berikut:

“Dalam adab bermedia sosial ini kita gunakan contoh kasus, karena anak-anak sekarang pasti menggunakan media sosial seperti *TikTok*, *Instagram*, dan *Whatsapp*. lalu disana itu tadi diberikan contoh efek dari penggunaan media sosial yang salah dan bagaimana efek penggunaan media sosial yang bagus. Dalam buku sudah dijelaskan beberapa point adab adab penggunaan media sosial yang bagus, nah jadi di sana ditekankan bagaimana penggunaan media sosial yang baik dan adab yang baik maka yang terjadi adalah hal yang demikian yang d idalam buku.”¹⁵

Guru menyadari bahwa siswa tidak hanya belajar dari buku teks, tetapi juga dari lingkungan digital yang mereka akses setiap hari. Dengan latar belakang siswa yang aktif bermedia sosial dan rentan terhadap pengaruh konten negatif, guru menganggap penting untuk mengaitkan materi Akidah Akhlak dengan fenomena digital yang mereka hadapi. Hal ini dilakukan agar nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan digital mereka.

b. Strategi dan Metode Pembelajaran Adab Bermedia Sosial

Pada proses pembelajaran Akidah Akhlak di kelas terkait bab “Adab Bermedia Sosial”, guru berupaya menanamkan kesadaran bermedia sosial siswa melalui strategi kontekstual dan reflektif, di mana dalam pembelajaran, guru mengaitkan materi Akidah Akhlak dengan kasus nyata yang ada di sekitar siswa

¹⁵ Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas VIII, Bapak Muhammad Tazalli, S.Pd 8 Mei 2025.

agar mereka dapat memahami relevansi ajaran Islam dalam kehidupan modern, termasuk dalam bermedia sosial. Selanjutnya guru mendorong siswa untuk berbagi pengalaman pribadi dalam menggunakan media sosial dan mengidentifikasi kesesuaian dengan nilai-nilai Islam yang ada di buku.¹⁶

Berdasarkan strategi yang digunakan, diketahui bahwa guru menggunakan dua pendekatan yang sesuai dengan strategi di atas, yakni: Pendekatan Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*), di mana siswa diajak untuk menceritakan pengalaman mereka dalam bermedia sosial, sehingga mereka dapat secara langsung mengaitkan pembelajaran dengan realitas yang mereka alami. Selanjutnya adalah Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), di mana guru menyajikan kasus nyata yang relevan dengan kehidupan siswa agar mereka lebih memahami pentingnya etika dan tanggung jawab bermedia sosial.¹⁷

Selain strategi dan pendekatan di atas, dalam membentuk kesadaran bermedia sosial secara bertanggung jawab pada siswa, guru juga menggunakan metode pembelajaran yang sistematis. Merujuk pada temuan dari hasil wawancara dan pengamatan terhadap RPP dan proses pembelajaran di kelas, strategi dan metode yang diterapkan pada pembelajaran Akidah Akhlak bab “Adab Bermedia Sosial”, terdiri dari beberapa tahapan berikut:

¹⁶ Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas VIII, Bapak Muhammad Tazalli, S.Pd 8 Mei 2025.

¹⁷ Hasil observasi di kelas VIII MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin, 10 Mei 2025.

1) Pengulangan Materi

Pada pembelajaran bab “Adab Bermedia Sosial” Sebelum memulai pembelajaran baru, guru terlebih dahulu menanyakan kembali pembelajaran sebelumnya sebagai bentuk pengulangan. Guru menanyakan “Sebelum memasuki pembahasan baru hari ini, bapak akan bertanya, apa yang sudah kita pelajari di bab sebelumnya?” Siswa pun menjawab bahwa di bab sebelumnya mereka telah mempelajari bab “Membiasakan Akhlak Terpuji” yang membahas mengenai *Husnudzan, Tawaduk, Tasamuh, dan Ta’awun*.¹⁸ Guru menggunakan metode Tanya jawab untuk mengevaluasi sejauh mana siswa masih mengingat dan memahami materi sebelumnya. Pada sesi ini, guru juga mengaitkan pembelajaran sebelumnya dengan materi yang akan dibahas. Kemudian siswa diminta membuka buku untuk memulai pembelajaran baru.

2) Pembukaan dengan Metode Ceramah

Dari hasil observasi di kelas, setelah siswa membuka buku, pembelajaran diawali dengan ceramah sebagai metode utama, di mana guru menyampaikan poin-poin pembelajaran pada bab “Adab Bermedia Sosial” secara sistematis. Dalam pembahasan “Adab

¹⁸ Hasil observasi di kelas VIII MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin, 10 Mei 2025.

Bermedia Sosial ini ada 3 poin pembahasan, yakni Media Sosial, Adab Menggunakan Media Sosial, dan Dampak Media Sosial. Tahap ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal mengenai materi yang akan dipelajari, sekaligus membangun pemahaman dasar siswa mengenai adab bermedia sosial.

3) Diskusi Pendahuluan tentang Penggunaan Media Sosial

Sebelum masuk ke pembahasan inti, guru berinteraksi dengan siswa melalui sesi diskusi ringan dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait kebiasaan mereka dalam bermedia sosial. Adapun pertanyaan yang diajukan adalah, “Media sosial apa yang sering kalian gunakan?” dan “Bagaimana cara kalian berinteraksi di media sosial?” Guru menyampaikan bahwa diskusi ini adalah cara untuk menggali pemahaman siswa serta menciptakan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

4) Penyampaian Materi Melalui Ceramah Terstruktur

Setelah mendapatkan gambaran mengenai kebiasaan siswa dalam bermedia sosial, guru kembali menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan poin-poin penting dalam pembelajaran Adab Bermedia Sosial. Metode ini juga dimaksudkan agar siswa memahami inti pembelajaran.

5) Pembelajaran Mandiri untuk Memperdalam Pemahaman

Setelah penjelasan melalui ceramah, siswa diberikan waktu 5-10 menit untuk membaca mandiri. Dalam wawancara dengan guru, membaca mandiri ini dimaksudkan agar siswa memahami konsep yang telah disampaikan dan meresapi setiap poin yang telah disampaikan.¹⁹

6) Penguatan Pemahaman melalui Metode Studi Kasus

Sebagai tahap akhir, guru menerapkan metode studi kasus, di mana siswa diminta untuk menganalisis fenomena nyata yang terjadi di media sosial. Guru memberikan contoh kasus terkait penyebaran informasi yang belum tentu kebenarannya, guru juga meminta siswa untuk berpendapat “Bagaimana jika kalian mendapati berita yang belum jelas kebenarannya?” kemudian guru meminta siswa mengaitkannya dalam pembelajaran mengenai Adab Bermedia Sosial.²⁰

7) Evaluasi

Guru menjelaskan bahwa evaluasi ini bertujuan untuk menilai tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah

¹⁹ Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas VIII, Bapak Muhammad Tazalli, S.Pd 10 Mei 2025.

²⁰ Hasil observasi di kelas VIII MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin, 10 Mei 2025.

disampaikan. Evaluasi dilakukan dengan mengerjakan soal-soal yang ada di buku, baik secara mandiri maupun berkelompok.²¹

Melalui strategi, pendekatan dan metode pembelajaran tersebut, pemahaman siswa tidak terbatas pada materi terkait adab bermedia sosial, tetapi juga belajar bagaimana mereka menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam aktivitas digital mereka. Selain itu metode-metode yang digunakan juga dimaksudkan agar siswa tidak jenuh selama proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penjelasan guru Akidah Akhlak pada sesi wawancara:

“Karena pembelajaran Akidah Akhlak ya lo, selain ceramah itu perumpamaan atau contoh-contoh. Karena kalau kita hanya menjelaskan secara ceramah text book, pasti siswa akan jenuh, kalau kita mengaitkan ke kasus siswa jadi lebih memahami. Karena siswa ni kd hidup sorangan lo, maksudnya siswa ni pasti ada menemukan hal-hal di luar yang sesuai dengan pembelajaran, contohnya pada adab bermedia sosial ini, ketika ulun mengaitkan dengan realita, siswa bisa menceritakan contoh lain terkait penggunaan media sosial yang mereka temui. Kayak “kawan ulun ada pak yang kayaini kayaini” Berarti kan siswa ini memahami bahwa hal ini termasuk pembelajaran dari penggunaan media sosial yang ini.”

²¹ Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas VIII, Bapak Muhammad Tazalli, S.Pd 10 Mei 2025.

c. Respon Siswa terhadap Pembelajaran Adab Bermedia Sosial

Wawancara dengan guru Akidah Akhlak menunjukkan respon siswa terhadap pembelajaran adab bermedia sosial cukup baik. Pernyataan ini didukung oleh hasil observasi di kelas saat proses pembelajaran,²² dimana siswa memusatkan perhatian mereka terhadap penjelasan guru, kemampuan mengaitkan materi dengan fenomena nyata di media sosial, serta kemampuan mereka menganalisis perilaku yang baik dan buruk atau yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Pernyataan ini didukung oleh hasil wawancara bersama siswa berinisial PS mengenai pemahaman mereka tentang adab bermedia sosial.²³

“Menurut ulun lo kak, adab bermedia sosial tu bagaimana kita berperilaku yang baik dalam bermedia sosial, seperti tidak menyebarkan berita hoaks, cari inti kebenarannya dulu. Habis itu jangan terlalu sering menggunakan media sosial, ingati waktu.”

Ketika peneliti mewawancarai siswi berinisial A terkait adab yang perlu diperhatikan ketika bermedia sosial, siswi A memberikan penjelasan bahwa adab yang perlu diperhatikan ketika bermedia sosial adalah menjaga tutur kata dan ketikan agar tidak menyakiti perasaan orang lain, serta memperhatikan trend yang ingin diikuti.²⁴ Sebagaimana disampaikan dalam wawancara berikut:

“Adab yang perlu diperhatikan pertama jaga lisan lawan ketikan, jangan menerima berita tu mentah-mentah, tabayyun dulu, cari kebenarannya dulu. Misal mengikuti trend kak, dilihati dulu trend nya ni baik atau kada, jangan asal fomo. Lalu misal handak berkomentar, entah di postingan orang atau

²² Hasil Obsevasi di kelas VIII saat pembelajaran Akidah Akhlak, 10 Mei 2025.

²³ Wawancara dengan PS, siswi kelas VIII MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin, 10 Mei 2025.

²⁴ Wawancara dengan A, siswi kelas VIII MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin, 10 Mei 2025.

di manapun, dipikirkan lagi yang kita ketik ni baik kah kada, menyakiti hati orang kah kada. Misal kita handak mempoting status, jangan sampai berpakaian yang terlalu terbuka agar tidak mengundang fitnah.”

Dari wawancara di atas, siswa juga menunjukkan sikap tanggung jawab bermedia sosial, seperti mengingat waktu saat bermain media sosial (medsos), memilah dan memilih informasi, meninjau atau mencari tahu kebenaran berita sebelum disebarkan, dan menjaga ketikan agar tidak menyakiti perasaan orang lain. Siswa juga mengungkapkan bahwa penting memilah dan memilih trend yang sedang viral di media sosial, bukan hanya sekedar fomo, sebab tidak semua trend yang ada di media sosial baik untuk ditiru. Dari hasil observasi peneliti terhadap siswi A, juga menunjukkan siswi dapat menunjukkan beberapa trend yang menurutnya tidak pantas untuk ditiru.²⁵

Meskipun demikian, beberapa siswa terlihat kurang memperhatikan serta tidak menyimak penyampaian materi dari guru.²⁶ Untuk mengatasinya, guru Akidah Akhlak melakukan penegasan ulang kepada siswa tersebut dengan memberikan pertanyaan atau meminta siswa menjelaskan ulang apa yang sudah disampaikan. Pernyataan ini didukung oleh hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak berikut:

“Respon secara keseluruhannya dari kelas VIII, ada beberapa yang merespon secara baik, baik di sini dalam artian mendengarkan, tapi ada juga sebagian yang tidak mendengarkan, nah yang tidak mendengarkan

²⁵ Observasi terhadap A, siswi kelas VIII MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin terkait perilaku bermedia sosial, 10 Mei 2025.

²⁶ Observasi terhadap perilaku siswa kelas VIII saat kegiatan belajar mengajar dikelas, 10 Mei 2025.

ini yang perlu bapak tegaskan lagi. Bapak tanyakan kembali apa yang sudah bapak jelaskan, kalau memang tidak bisa menjawab, bapak minta untuk membuka halaman yang bapak tanyakan dan mencari jawabannya di sana. Karena di PAK bapak ni di jam jam terakhir, jadi bisa-bisa bapak lagi yang mengolah pembelajaran ini agar lebih santai dan tidak terlalu tegang tapi siswa tetap memperhatikan.”

d. Peran Guru sebagai Pembimbing Moral

Strategi yang digunakan guru bertujuan untuk menanamkan kesadaran bermedia sosial secara menyeluruh. Melalui diskusi, studi kasus, dan simulasi, siswa tidak hanya diajak memahami konsep, tetapi juga dilatih untuk menilai dan merefleksikan perilaku mereka sendiri. Guru menciptakan ruang aman bagi siswa untuk berbagi pengalaman pribadi, sehingga proses penanaman nilai berlangsung secara alami dan kontekstual.

Penanaman ini diperkuat dengan tugas praktik yang mendorong siswa menerapkan nilai-nilai Islam dalam bentuk unggahan atau komentar yang sopan. Dengan keterlibatan aktif dan refleksi berulang, siswa mulai membentuk kebiasaan berpikir sebelum bertindak di media sosial, sebagai sebuah indikator bahwa kesadaran mulai tertanam dalam diri mereka.

Selain memberikan materi ajar terkait adab bermedia sosial, guru juga berperan dalam membimbing dan menanamkan kesadaran bermedia sosial siswa secara langsung, baik dalam proses pembelajaran formal maupun aktivitas di luar kelas. Dalam wawancara dengan guru Akidah Akhlak, diketahui bahwa peran guru sebagai pembimbing moral adalah dengan mengingatkan siswa akan pentingnya etika bermedia sosial dan memberikan contoh nyata kepada siswa. Guru juga perlu

memperhatikan apa yang diunggah di media sosial pribadi agar menjadi contoh yang baik bagi siswa.²⁷

Guru juga memantau siswa dengan berteman di media sosial seperti Instagram dan *WhatsApp*, juga meminta sesama siswa untuk saling meningkatkan agar bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Apabila ditemukan siswa yang bermasalah, misalnya mengunggah status yang kurang baik, atau menggunakan kata-kata kasar dalam bermedia sosial, maka guru akan memberikan teguran kepada siswa. Siswa juga diperkenankan memberi tahu guru apabila teman mereka menggunakan media sosial dengan tidak bertanggung jawab. Sehingga baik guru maupun siswa dapat bersama-sama menerapkan apa yang telah dipelajari dan menjadi pengguna media sosial yang bertanggung jawab. Pernyataan ini didukung oleh wawancara dengan guru Akidah Akhlak berikut:

“Ulun pun juga melakukan pendekatan dalam sosial medianya dengan berteman di sosial media untuk memantau apa saja yang mereka lakukan di media sosialnya, apabila ada hal hal yang tidak cocok daripada hal hal yang diluar daripada Akidah Akhlak, disitulah saya melakukan pendekatan persuasif pada saat istirahat buat ngobrol berdua untuk menegur sambil bercanda, begitu. Kalau memang sudah parah, bisa dipanggil orang tua siswa tersebut untuk diberikan bimbingan lah bahasanya kepada sang anak atau siswa ini tadi. Lalu memanfaatkan metode interaktif di kelas, agar siswa sama sama memahami pembelajaran. Yang terakhir, kada bosan-bosan ulun mengingatkan siswa-siswa ulun untuk menjaga adab, etika dan akhlak buhannya kapanpun dan di manapun. Agar apa-apa yang baik ini tidak hanya dipelajari tapi juga diterapkan dalam kehidupan mereka. Seperti itu.”

²⁷ Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas VIII, Bapak Muhammad Tazalli, S.Pd 10 Mei 2025.

e. Dukungan dari Pihak Sekolah

Dalam membentuk kesadaran bermedia sosial yang bertanggung jawab, selain peran dan upaya guru, dukungan dari pihak sekolah tentunya juga diperlukan. Dengan adanya dukungan ini, maka semakin memperkuat kesadaran bermedia sosial siswa, sehingga terciptalah rasa tanggung jawab dalam bermedia sosial. Dukungan dari pihak sekolah sangat penting guna membangun lingkungan yang mendorong siswa untuk menghayati dan menerapkan ajaran Akidah Akhlak dalam interaksi sosial sebagaimana diungkapkan dalam hasil wawancara bersama guru Akidah Akhlak berikut:

“Kalau untuk dukungan mungkin dari orang tua siswa sendiri dan pihak sekolah ya. Karena tanpa adanya colaborasi antara guru, pihak sekolah, dan orang tua, pasti sulit menamakan kesadaran bermedia sosial yang bertanggung jawab ini. Kalau seluruh pihak bekerja sama, maka tercipta lingkungan yang kondusif bagi siswa dalam menerapkan adan dan nilai-nilai Islam dalam bermedia sosial”

Berdasarkan hasil wawancara di sekolah terhadap beberapa siswa, ditemukan bahwa *smart phone* menjadi alat utama yang digunakan siswa untuk mengakses media sosial, seperti Instagram, WhatsApp, dan Tiktok, diluar jam sekolah. Data ini didukung oleh hasil wawancara dengan siswi kelas VIII berinisial F, yang menyatakan “Untuk mengakses media sosial ulun biasa menggunakan *smart phone* ini kak, biasanya ulun membuka Tiktok paling sering, atau WhatsApp.”²⁸

²⁸ Hasil wawancara dengan F, siswi kelas VIII MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin, 10 Mei 2025.

Kendati demikian, berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti melihat bahwa siswa tidak ada yang menggunakan *gadget* atau *smart phone* ketika kegiatan belajar maupun saat istirahat, meskipun siswa membawanya.²⁹ Hal ini dikarenakan pihak sekolah membuat peraturan tentang penggunaan *gadget* ataupun *smart phone* selama berada di lingkungan sekolah, dari awal datang sampai siswa pulang. Penggunaan *gadget* ataupun *smart phone* hanya diperbolehkan ketika ada pembelajaran yang mengharuskan siswa menggunakannya, misalnya untuk browsing, atau membuka link tertentu terkait materi tambahan yang diberikan guru. Penggunaan *gadget* ataupun *smart phone* ini hanya selama proses pembelajaran. Setelah itu *gadget* atau *smart phone* kembali dikumpulkan disatu keranjang dan dibawa ke kantor guru.

Melalui wawancara dengan kepala sekolah MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Bapak Mulhan, SE. beliau menjelaskan bahwa peraturan ini sudah diterapkan semenjak maraknya kasus siswa yang menggunakan media sosial secara tidak bertanggung jawab. Beliau juga menyatakan peraturan ini merupakan salah satu cara pihak sekolah dalam membatasi siswa dari paparan negatif penggunaan *gadget* maupun *smart phone*. Selain itu, peraturan ini diterapkan agar siswa lebih fokus terhadap proses pendidikan di sekolah, baik itu proses pembelajaran di kelas,

²⁹ Hasil observasi di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin, 10 Mei 2025.

maupun kegiatan-kegiatan lainnya di lingkungan sekolah.³⁰ Pernyataan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala Madrasah berikut:

“Peraturan ini sudah dipertimbangkan mengingat adanya beberapa kejadian siswa mengupload atau mengirim hal-hal yang kurang pantas lah bahasanya. Dampaknya hp ini kan kalau untuk anak apalagi kurang pengawasan dan kurangnya pembatasan waktu dalam bermain Hp yaa banyak mudorotnya lah. Jadi itu pertimbangan mengapa penggunaan *gadget* ini kami batasi selama di sekolah. Jadi di sini kita mengambil manfaat nya saja dari penggunaan hp ini dalam pembelajaran. . Karena kita sama tau kan dampaknya kalau anak ini sudah pegang hp, anak itu tidak tahu lagi dengan sekitarnya, sehingga mengakibatkan siswa tidak fokus selama pembelajaran”

Selain melalui pembelajaran Akidah Akhlak, kepala sekolah juga menjelaskan bahwa kegiatan pendidikan di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin tidak hanya berupa proses belajar mengajar dikelas, namun siswa juga dididik agar memiliki keimanan dan akhlakul karimah yang pasti berguna saat mereka terjun ke masyarakat. Dalam wawancara yang sama, kepala sekolah juga menyebutkan beberapa kegiatan rutin sekolah dalam membentuk siswa agar memiliki rasa tanggung jawab dan akhlakul karimah, seperti sholat duha dan dzuhur berjama'ah, kegiatan muhadoroh, dan kegiatan tahfidz Qur'an yang rutin dilaksanakan tiap minggunya. Seluruh kegiatan ini termasuk upaya pendidikan yang dilakukan sekolah agar siswa memiliki akidah yang kuat, akhlak yang baik, dan terbiasa

³⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Mulhan, S.E., Kepala Madrasah MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin, 11 Mei 2025.

menjalankan kewajiban maupun aturan agama. Sehingga siswa dapat menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap perintah agama.³¹

f. Tantangan dalam Menanamkan Kesadaran Bermedia Sosial yang Bertanggung Jawab pada Siswa Kelas VIII

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak kelas VIII, dapat diketahui bahwa dalam upaya guru menanamkan kesadaran bermedia sosial yang bertanggung jawab di kalangan siswa kelas VIII, tidak sepenuhnya berjalan mulus. Beberapa hal menjadi kendala dan tantangan yang dapat menghambat upaya guru. Tantangan yang dihadapi pun beragam, ada yang berasal dalam sekolah maupun dari luar sekolah. Sebagaimana beliau terangkan dalam wawancara berikut:

“Untuk tantangan ini lebih ke kerja sama antara orang tua dan guru juga lingkungan pertemanan, karena orangtua dan lingkungan pertemanan ini yang paling banyak mempengaruhi. Kadang ada anak yang istilahnya orang tuanya acuh tak acuh terhadap apa yang dilakukan anak, mau anaknya main hp aja sampai kd ingat waktu tapi orangtuanya kada menegur dan kada memperhatikan bagaimana anak ini di media sosial, karena waktu di sekolah ini kan memang sangat singkat jika dibandingkan di rumah, apalagi pembelajaran Akidah Akhlak ini juga tidak banyak seperti mata pelajaran yang lain. Jika orang tua tidak turut andil makal akan sulit bagi guru dalam mengupayakan tanggung jawab bermedia sosial bagi siswa. Nah itu yang menjadi tantangan terbesar guru. Lalu dalam pembelajaran juga, kadang karena media pembelajaran yang digunakan ini terbatas, jadi kalau guru kada pintar-pintar mengelola pembelajaran, maka yang terjadi siswa tidak paham dan tidak memperhatikan apa yang disampaikan. Sejujurnya kesadaran dari penggunaan media sosial itu akan terbentuk apabila anak anak tadi memahami dari apa yang bapak jelaskan, itu yang pertama. Terus kalau sudah memahami terus meresapi pasti akan terbentuk kesadaran secara mandiri.”

³¹ Wawancara dengan Kepala Madrasah MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin, Bapak Mulhan, SE 14 Mei 2025.

Dari pemaparan wawancara di atas, diketahui bahwa tantangan yang dihadapi guru dalam menanamkan kesadaran bermedia sosial yang bertanggung jawab juga beragam. Kurangnya dukungan atau kerja sama antara orang tua dan guru, pengaruh lingkungan pertemanan, keterbatasan waktu dan media pembelajaran, hingga kurangnya pemahaman siswa terhadap apa yang telah diajarkan terkait adab bermedia sosial ini. Tentunya kendala ini sangat berpengaruh terhadap upaya guru.

Melalui wawancara yang sama, guru juga menjelaskan bagaimana guru mengatasi tantangan ini. Adapun upaya guru dalam menghadapi tantangan di atas, disampaikan dalam kutipan wawancara berikut:

“Untuk mengatasi tantangan yang ada, kayak misalnya dari orang tua. Sebagai guru, ulun tentunya melibatkan orang tua dalam mengawasi penggunaan media sosial anak selama di rumah. ulun pun juga melakukan pendekatan dalam sosial medianya dengan berteman di media sosial untuk memantau apa saja yang mereka lakukan di media sosialnya, apabila ada hal hal yang tidak cocok daripada hal hal yang di luar daripada Akidah Akhlak, di situlah saya melakukan pendekatan persuasif pada saat istirahat buat ngobrol berdua untuk menegur sambil bercanda, begitu. Kalau memang sudah parah, bisa dipanggil orang tua siswa tersebut untuk diberikan bimbingan lah bahasanya kepada sang anak atau siswa ini tadi. Lalu memanfaatkan metode interaktif di kelas, agar siswa sama sama memahami pembelajaran. Yang terakhir, kada bosan-bosan ulun mengingatkan siswa-siswa ulun untuk menjaga adab, etika dan akhlak buhannya kapanpun dan di manapun. Agar apa-apa yang baik ini tidak hanya dipelajari tapi juga diterapkan dalam kehidupan mereka. Seperti itu.”

Dari pemaparan wawancara di atas, diperoleh informasi bahwa cara guru mengatasi berbagai tantangan tersebut adalah dengan melibatkan orang tua dalam mengawasi penggunaan media sosial anak, guru juga berteman dengan siswa di

media sosial untuk memantau perilaku siswa dalam bermedia sosial, melakukan teguran dan pendekatan secara persuasif jika ada siswa yang kedapatan tidak bertanggung jawab dalam bermedia sosial, Memanfaatkan metode interaktif dalam pembelajaran, dan terakhir senantiasa mengingatkan siswa untuk selalu menjada adab, etika dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam bermedia sosial.

C. Analisis Data

Setelah data disajikan, langkah berikutnya adalah menganalisisnya untuk menemukan keterpaduan dan pola. Berdasarkan observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa upaya guru dalam membentuk kesadaran bermedia sosial yang bertanggung jawab melalui pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas VIII MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin

a. Perencanaan Pembelajaran Akidah Akhlak

Berdasarkan data yang telah diuraikan, diketahui bahwa guru Akidah Akhlak telah melakukan perencanaan pembelajaran secara matang dan kontekstual. Perencanaan ini meliputi penyusunan tujuan pembelajaran, penyesuaian materi dengan kondisi siswa, serta pemilihan metode dan media yang relevan. Guru menyampaikan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak lebih

diarahkan pada pembentukan karakter siswa melalui materi-materi seperti adab kepada orang tua, guru, dan teman. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Penyesuaian materi dengan realitas sosial siswa juga menjadi keunggulan dalam perencanaan. Guru tidak hanya berpatokan pada buku ajar, tetapi juga mempertimbangkan konteks kehidupan siswa agar pembelajaran lebih bermakna. Misalnya, penggunaan kisah sahabat Nabi atau pengalaman siswa sendiri dijadikan bahan diskusi dalam kelas. Dari sini dapat disimpulkan bahwa perencanaan yang dilakukan guru bersifat adaptif dan integratif, yang sangat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran akhlak secara menyeluruh.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak

Berdasarkan data yang telah diuraikan, peneliti mendapatkan data bahwa dalam proses mengajar, guru mengkombinasikan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, hingga praktik langsung untuk menyampaikan materi Akidah Akhlak. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, dan siswa diajak aktif dalam mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi mereka. Strategi ini dinilai mampu membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam implementasi pembelajaran, metode ceramah digunakan sebagai pengantar, memberikan pemahaman awal tentang konsep yang dibahas. Setelah itu, siswa diminta membaca secara mandiri untuk memahami poin-poin utama

dari buku ajar. Selain itu, guru menerapkan metode studi kasus, di mana pembelajaran dikaitkan dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan nyata. Dengan cara ini, siswa dapat melihat relevansi langsung antara konsep Akidah Akhlak dengan situasi yang mereka alami di masyarakat.

Berdasarkan data yang telah diuraikan, peneliti mendapatkan data bahwa strategi dan metode pembelajaran yang diterapkan bersifat fleksibel, disesuaikan dengan bab yang dibahas serta kondisi kelas. Guru mempertimbangkan kebutuhan siswa dan situasi pembelajaran, termasuk fasilitas yang tersedia, agar pembelajaran berjalan secara efektif dan dapat mencapai hasil yang diinginkan.

Guru juga menunjukkan fleksibilitas dalam menghadapi kondisi kelas. Ketika siswa mulai terlihat jenuh, guru menggunakan pendekatan yang lebih santai tanpa mengabaikan tujuan pembelajaran. Misalnya, melalui permainan atau praktik peran (*role play*) tentang bagaimana bersikap sopan kepada guru atau orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tidak bersifat monoton, melainkan dinamis dan disesuaikan dengan kebutuhan kelas.

Respon siswa terhadap pembelajaran pun positif. Mereka merasa bahwa pembelajaran Akidah Akhlak membantu mereka menjadi lebih sadar dalam bersikap, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Hal ini menandakan bahwa pendekatan guru dalam menyampaikan materi mampu menyentuh sisi afektif siswa dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

c. Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak

Berdasarkan data yang telah diuraikan, peneliti mendapatkan data bahwa evaluasi dilakukan secara formal melalui soal-soal latihan dan ulangan harian, serta secara informal melalui pengamatan sikap dan perilaku siswa. Guru tidak hanya mengevaluasi penguasaan konsep, tetapi juga mengamati penerapan nilai-nilai akhlak oleh siswa dalam aktivitas sehari-hari. Evaluasi informal ini tampak lebih efektif untuk mata pelajaran seperti Akidah Akhlak, karena menilai aspek yang bersifat internal dan tidak selalu bisa diukur dengan angka.

Selain itu, guru juga melibatkan siswa dalam proses refleksi untuk mengetahui seberapa jauh pembelajaran mempengaruhi perilaku mereka. Siswa diberikan ruang untuk mengemukakan pendapat, menyampaikan pengalaman pribadi, serta melakukan praktik nilai akhlak dalam interaksi sosial mereka di sekolah. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan bersifat menyeluruh dan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kepala madrasah juga mendukung evaluasi ini dengan memastikan adanya pembiasaan karakter di lingkungan sekolah. Kegiatan seperti salat berjamaah, tahfidz, dan pengawasan terhadap penggunaan HP menjadi bagian dari budaya sekolah yang memperkuat pembelajaran Akidah Akhlak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi juga diperkuat oleh lingkungan sekolah yang mendukung.

2. Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Kesadaran Bermedia Sosial yang Bertanggung Jawab pada Siswa Kelas VIII MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin

a. Integrasi Materi Akidah Akhlak dengan Kesadaran Bermedia Sosial

Berdasarkan data yang telah diuraikan, peneliti mendapatkan data bahwa pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin telah mengintegrasikan adab bermedia sosial ke dalam kurikulum. Hal ini terlihat dari adanya bab khusus dalam buku ajar yang membahas etika penggunaan media sosial, serta dari peran guru dalam membimbing siswa menjadi pengguna media sosial yang bijak dan bertanggung jawab.

Guru menyadari bahwa media sosial memiliki pengaruh besar terhadap perilaku dan bahasa siswa, sehingga mereka menekankan bahwa setiap tindakan di dunia digital juga diawasi oleh Allah SWT dan memiliki konsekuensi moral. Dalam pembelajaran, guru menggunakan pendekatan kontekstual, mengaitkan konsep kejujuran, amanah, dan tanggung jawab dalam Islam dengan perilaku bermedia sosial. Selain itu, guru juga menggunakan diskusi berbasis kasus nyata, meminta siswa menganalisis ujaran kebencian, penyebaran berita tidak benar, serta konten yang kurang pantas berdasarkan perspektif Islam.

Berdasarkan data yang telah diuraikan, peneliti mendapatkan data bahwa integrasi Akidah Akhlak dengan kesadaran bermedia sosial memiliki

dampak langsung pada pemahaman dan sikap siswa dalam menggunakan media digital. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada keimanan dan ibadah, tetapi juga pembentukan karakter dan etika sosial, membantu siswa memahami bahwa media sosial harus digunakan dengan bijak dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

b. Strategi dan Metode Pembelajaran

Berdasarkan data yang telah diuraikan, peneliti mendapatkan data bahwa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin, guru menerapkan strategi kontekstual dan reflektif untuk menanamkan kesadaran bermedia sosial yang bertanggung jawab pada siswa. Strategi ini bertujuan agar siswa dapat memahami relevansi ajaran Islam dalam kehidupan modern, termasuk dalam interaksi digital. Guru juga menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman pribadi siswa, sehingga mereka dapat mengidentifikasi kesesuaian perilaku mereka di media sosial dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan data yang telah diuraikan, peneliti mendapatkan data bahwa guru menggunakan dua pendekatan utama, yaitu Pendekatan Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) dan Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Kedua pendekatan ini bertujuan agar siswa dapat memahami konsep adab bermedia sosial tidak hanya secara teori, tetapi juga

melalui pengalaman langsung dan studi kasus. Selain itu, metode pembelajaran yang diterapkan guru terbagi dalam tujuh tahapan berikut:

- 1) Pengulangan Materi Sebelumnya sebagai Aktivitas Pengetahuan Awal.

Berdasarkan data yang telah diuraikan, peneliti mendapatkan data bahwa sebelum memulai pembelajaran baru, guru terlebih dahulu mengulang materi sebelumnya dengan menggunakan metode tanya jawab. Hal ini bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman siswa, serta menghubungkan pembelajaran sebelumnya dengan materi yang akan dibahas sehingga tercipta kesinambungan dalam pembelajaran.

- 2) Pembukaan dengan Metode Ceramah

Berdasarkan data yang telah diuraikan, peneliti mendapatkan data bahwa guru mengawali pembelajaran dengan ceramah, menyampaikan poin-poin penting secara sistematis. Metode ini digunakan untuk memberikan pemahaman awal kepada siswa mengenai adab bermedia sosial, sebelum mereka masuk ke tahap analisis dan diskusi lebih dalam.

- 3) Diskusi Pendahuluan tentang Penggunaan Media Sosial

Berdasarkan data yang telah diuraikan, peneliti mendapatkan data bahwa guru mendorong keterlibatan siswa dalam diskusi, dengan

mengajukan pertanyaan terkait kebiasaan mereka dalam bermedia sosial. Hal ini bertujuan untuk menggali pemahaman awal siswa, serta membantu mereka mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman pribadi mereka.

4) Penyampaian Materi melalui Ceramah Terstruktur

Berdasarkan data yang telah diuraikan, peneliti mendapatkan data bahwa guru melanjutkan pembelajaran dengan ceramah terstruktur, menjelaskan poin-poin utama tentang adab bermedia sosial. Metode ini membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam, sekaligus memberikan landasan bagi mereka dalam membentuk perilaku yang bertanggung jawab di media sosial.

5) Pembelajaran Mandiri untuk Memperdalam Pemahaman

Berdasarkan data yang telah diuraikan, peneliti mendapatkan data bahwa setelah penyampaian materi, siswa diberikan waktu membaca mandiri selama 5-10 menit. Hal ini bertujuan untuk memastikan siswa dapat memahami dan meresapi poin-poin pembelajaran, sekaligus memberikan kesempatan bagi mereka untuk menganalisis materi secara individual.

6) Penguatan Pemahaman melalui Metode Studi Kasus

Berdasarkan data yang telah diuraikan, peneliti mendapatkan data bahwa guru menggunakan metode studi kasus, meminta siswa untuk menganalisis fenomena nyata terkait etika bermedia sosial. Contoh

kasus yang diberikan mencakup penyebaran informasi yang belum jelas kebenarannya, ujaran kebencian, serta sikap tidak bertanggung jawab dalam bermedia sosial. Siswa kemudian diminta berpendapat berdasarkan perspektif Islam, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam mengenai adab bermedia sosial.

7) Evaluasi

Berdasarkan data yang telah diuraikan, peneliti mendapatkan bahwa guru melakukan evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Evaluasi ini dilakukan menggunakan soal-soal dari buku ajar, baik secara mandiri maupun kelompok, guna memastikan siswa dapat menerapkan konsep yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran yang sistematis, siswa tidak hanya memahami teori tentang adab bermedia sosial, tetapi juga belajar cara menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam aktivitas digital mereka. Selain itu, metode yang variatif membantu mencegah kejenuhan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan aplikatif.

c. Respon Siswa terhadap Pembelajaran Adab Bermedia Sosial

Berdasarkan data yang telah diuraikan, peneliti mendapatkan data bahwa sebagian besar siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin memberikan respon yang baik terhadap pembelajaran adab bermedia sosial. Siswa memperhatikan penjelasan guru, mampu mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman bermedia sosial mereka, serta menganalisis perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, mereka menunjukkan sikap tanggung jawab dalam bermedia sosial, seperti memilah informasi sebelum menyebarkan, meninjau kebenaran berita, serta memilih tren yang bermanfaat untuk diikuti.

Berdasarkan analisis ini, diketahui bahwa siswa memahami bahwa bermedia sosial bukan sekadar sarana hiburan atau komunikasi, tetapi juga memiliki dimensi moral dan etika yang harus dijaga sesuai ajaran Islam. Siswa menyadari bahwa setiap tindakan di media sosial memiliki konsekuensi, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang kurang memperhatikan pembelajaran, terutama karena jadwal pelajaran Akidah Akhlak berlangsung di jam-jam terakhir, sehingga guru perlu memberikan penegasan ulang dengan mengajukan pertanyaan atau meminta siswa menjelaskan kembali materi agar memastikan pemahaman tetap optimal.

d. Peran Guru sebagai Pembimbing Moral

Berdasarkan data yang diuraikan, guru Akidah Akhlak kelas VIII di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga aktif membimbing moral siswa baik di dalam maupun luar kelas. Guru mengingatkan siswa tentang etika bermedia sosial dan menjadi teladan dengan memastikan unggahan pribadi mereka selaras dengan nilai-nilai Islam.

Selain itu, berdasarkan data yang telah diuraikan, peneliti mendapatkan data bahwa guru menggunakan pendekatan pemantauan dan interaksi langsung, seperti berteman dengan siswa di media sosial serta mendorong siswa untuk saling mengingatkan agar menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Jika ditemukan konten yang kurang baik, seperti status negatif atau penggunaan bahasa yang tidak pantas, guru memberikan teguran kepada siswa, serta membuka ruang bagi siswa untuk melaporkan perilaku tidak bertanggung jawab dalam penggunaan media sosial.

Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga menjadi pembimbing moral yang aktif membantu siswa menerapkan nilai-nilai Akidah Akhlak dalam kehidupan digital, sehingga tercipta lingkungan bermedia sosial yang lebih etis dan bertanggung jawab.

e. Dukungan dari Pihak Sekolah

Berdasarkan data yang diuraikan, pihak sekolah memiliki peran krusial dalam membentuk kesadaran bermedia sosial yang bertanggung jawab pada siswa. Selain bimbingan guru, dukungan sekolah penting untuk menciptakan lingkungan kondusif agar siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam bermedia sosial. Hal ini sejalan dengan wawancara guru Akidah Akhlak yang menyebutkan bahwa kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua adalah faktor utama keberhasilan pendidikan etika bermedia sosial.

Melalui observasi, peneliti mendapatkan data bahwa sekolah menerapkan peraturan ketat terkait penggunaan *gadget* dan *smartphone*. Siswa tidak diperkenankan menggunakan perangkat tersebut selama berada di lingkungan sekolah, kecuali dalam pembelajaran tertentu yang memerlukannya. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, aturan ini telah diterapkan sejak awal berdirinya sekolah dengan tujuan membatasi paparan negatif dari penggunaan media digital serta membantu siswa lebih fokus pada pembelajaran dan kegiatan sekolah.

Selain itu, berdasarkan data yang telah diuraikan, peneliti mendapatkan data bahwa pihak sekolah juga berupaya menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlakul karimah melalui berbagai kegiatan rutin. Kegiatan seperti sholat duha dan dzuhur berjamaah, muhadoroh, serta tahfidz Qur'an menjadi bagian dari pembentukan karakter siswa, membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai

Islam yang mendukung perilaku yang lebih bertanggung jawab, termasuk dalam bermedia sosial.

Dengan adanya dukungan dari sekolah, kesadaran bermedia sosial siswa semakin diperkuat, tidak hanya dalam pembelajaran Akidah Akhlak, tetapi juga melalui aturan dan budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten. Lingkungan pendidikan yang terstruktur ini memungkinkan siswa untuk memahami bahwa tanggung jawab dalam bermedia sosial bukan hanya sekadar aturan, tetapi juga bagian dari pembentukan karakter dan moral mereka sebagai individu yang berpegang teguh pada ajaran Islam.

f. Tantangan dalam Menanamkan Kesadaran Bermedia Sosial yang Bertanggung Jawab pada Siswa Kelas VIII

Berdasarkan data yang telah diuraikan, peneliti mendapatkan data bahwa upaya guru dalam menanamkan kesadaran bermedia sosial yang bertanggung jawab pada siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin menghadapi berbagai tantangan. Tantangan utama berasal dari kurangnya kerja sama antara orang tua dan guru, pengaruh lingkungan pertemanan, keterbatasan waktu pembelajaran, serta minimnya media pembelajaran yang mendukung. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam mengawasi penggunaan media sosial anak di rumah menjadi faktor yang berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan data yang telah diuraikan, peneliti mendapatkan data bahwa guru berupaya mengatasi tantangan ini dengan berbagai strategi, termasuk melibatkan orang tua dalam pengawasan media sosial siswa, memantau perilaku siswa melalui interaksi di media sosial, serta melakukan pendekatan persuasif secara langsung bagi siswa yang bermasalah. Guru juga menerapkan metode interaktif dalam pembelajaran agar siswa lebih memahami konsep adab bermedia sosial dan dapat menerapkan prinsip-prinsip etika Islam dalam kehidupan digital mereka.

Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang terus mengingatkan siswa mengenai pentingnya menjaga adab, etika, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan media sosial. Melalui upaya yang konsisten, guru berusaha membentuk kesadaran siswa secara mandiri, sehingga mereka dapat menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab.